

MINAT ENTREPRENEUR PADA MAHASISWA MUSLIM: INSPIRASI DARI AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG MOTIVASI BERDAGANG

¹Nurul Amalina, ²Zulfa Rasyida

Prodi Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

¹amalina0320@gmail.com ²zulfarasyida06@gmail.com

Riwayat Artikel		
Diterima: 2/4/2023	Disetujui: 2/4/2023	Dipublish: 2/4/2023

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan minat entrepreneur mahasiswa muslim serta inspirasinya dari Al-Qur'an dan Al-Hadits mengenai perdagangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka dari buku-buku, artikel-artikel, serta dokumen publikasi lainnya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa minat entrepreneur mahasiswa didorong oleh QS An-Nisa ayat 29 dan hadits perdagangan serta pengaruh self efficacy, tolerance for risk, dan adversity quotient sebagai bahan kajian berikutnya.

Kata Kunci: Minat entrepreneur, mahasiswa muslim, inspirasi Islam

ABSTRACTION: *The purpose of this study is to describe the interests of Muslim student entrepreneurs and their inspiration from the Qur'an and Al-Hadith about trade. The method used is qualitative with literature studies from books, articles, and other published documents. The results of this study explain that the interest of student entrepreneurs is driven by QS An-Nisa verse 29 and trade hadith as well as the influence of self efficacy, tolerance for risk, and adversity quotient as the next study material.*

Keywords: *Entrepreneurial interest, Muslim students, Islamic inspiration*

PENDAHULUAN

Sebagai seorang muslim entrepreneurship atau kewirausahaan bukan lagi hal yang asing. Karena Nabi Muhammad SAW. sendiri telah berdagang sejak beliau belum diangkat menjadi Rasul, yaitu sejak umur 12 tahun. Beliau ikut berdagang dengan pamannya Ali bin Abi Thalib ke negara-negara seperti Suriah dan Yaman dengan memperdagangkan barang-barang milik Khadijah binti Khuwailid ra. Dalam Al Mughni 'an Hamliil Asfar, Al Hafizh Al 'Iroqi pada hadits no. 1576 Rasulullah SAW bersabda:

عليكم بالتجارة فإن فيها تسعة أعشار الرزقة

"Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rizki" (diriwayatkan oleh Ibrahim Al Harbi dalam Ghorib Al Hadits dari hadits Nu'aim bin 'Abdirrahman) (Jalil, 2020). Entrepreneurship merupakan salah satu bagian terpenting dalam kemajuan suatu negara. Karena ketika negara tersebut sedang lemah dan belum mampu memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat, maka seorang entrepreneur dapat menyediakan sumber pendapatan berupa lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada penurunan angka pengangguran di negara tersebut. Dan dengan ini, maka perekonomian negara akan semakin maju dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Oleh karena itu, salah satu cara agar menjadi negara maju adalah dengan memperbanyak pelaku usaha di negara tersebut. Karena suatu negara dapat dikatakan maju apabila jumlah pelaku usahanya minimal 5 persen dari total jumlah penduduk. Sementara di Indonesia menurut data dari Kementrian Koperasi dan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) tahun 2020, menyatakan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia mencapai 3,47 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah sekitar 270 juta jiwa. Dan jika dibandingkan dengan sesama negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) jumlah pelaku usaha di Indonesia tergolong masih cukup rendah. Karena Singapura memiliki rasio kewirausahaan mencapai 8,76 persen, Thailand 4,26 persen serta Malaysia 4,74 persen (Prayoga, 2021).

Masalah keterbatasan lapangan pekerjaan menjadikan angka pengangguran semakin meningkat. Hal ini terjadi di berbagai negara di dunia termasuk juga Indonesia. International Labor Organization (ILO) memperkirakan bahwa pengangguran global akan terus meningkat selama kurun waktu 2016-2027 (Herwiek Diah Lestari & Hj Ratna Pujiastuti, 2020). Hal ini disebabkan karena semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia dan banyaknya perusahaan besar yang menetapkan sistem kontrol kepada tenaga kerjanya. Oleh sebab itu, mahasiswa yang dipandang sebagai manusia yang terdidik seharusnya mampu turut membangun lapangan pekerjaan dengan menjadi entrepreneurship. Hal ini dapat terwujud apabila mahasiswa mempunyai minat dalam berwirausaha. Karena dengan minat itu akan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru yang akan menyejahterakan masyarakat serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan modal usaha (Zain, Sholihah, & Fikri, 2020). Self efficacy dan

adversity quotient secara parsial juga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha sebagaimana penelitian terdahulu oleh (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015; Hasanah & Azizah, 2021; Herwiek Diah Lestari & Hj Ratna Pujiastuti, 2020; Ningsih & Nurrahmah, 2020). Tolerance for risk juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, sebagaimana penelitian (Andini & Engriani, 2019; Primandaru, N., & Adriyani, 2019). Namun, terjadi ketidak konsistenan dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa self efficacy tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap minat berwirausaha (David & Lawal, 2018). Dan tidak ada pengaruh positif antara tolerance for risk dengan minat berwirausaha (Mandasari, Manajemen, Ekonomi, & Bisnis, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menguji kekonsistenan terhadap minat entrepreneurship mahasiswa muslim di Yogyakarta karena self efficacy, tolerance for risk, adversity quotient dengan inspirasi dari ayat dan tentang bisnis atau perdagangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna dalam segi praktis maupun teoritis, yaitu dijadikan bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan teori-teori kewirausahaan yang relevan, sebagai bahan referensi dan bahan masukan dalam penelitian atau kajian-kajian teoritis mengenai konsep kewirausahaan, khususnya pada generasi muda yang dimulai dari mahasiswa. Manfaat praktis tentu bagi peneliti karena bisa mempraktikkan teori yang didapatkan selama kuliah di ruang kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan informasi yang akurat karena diteliti secara sistematis. Sumber informasi penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka dengan pembacaan yang cermat terhadap buku-buku pustaka, artikel-artikel jurnal, dan terutama adalah al-Qura'an al-Karim dan hadits. Metode analisis informasi dalam penelitian ini dengan triangulasi sampai jenuh sehingga mendapatkan hasil yang dilaporkan dalam artikel ini.

HASIL DAN DISKUSI

Pelajaran mengenai bisnis dari al-Qur'an terdapat di surah An-Nisa ayat 29 berikut:

يا أيها الذين آمنوا لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم ولا تقتلوا أنفسكم إن الله كان بكم رحيمًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta di antara kalian dengan cara yang bathil kecuali dengan perdagangan yang di antara kalian saling ridho, dan janganlah kalian membunuh jiwa-jiwa kalian sesungguhnya Allah adalah Maha Pengasih bagi kalian (QS. An-Nisaa [5]: 29).*

Utomo (2023) menjelaskan ayat di atas dengan keterkaitannya pada bisnis dan perdagangan. Minat bisnis dapat menyebabkan terjadinya perilaku bisnis yang bisa didorong oleh ayat tersebut di atas. Artinya minat merupakan salah satu faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku, minat bisnis merupakan faktor motivasi berbuat bisnis. Entrepreneurship atau kewirausahaan menurut Widnyana, I. W., Widyawati, S. R., & Warmana, 2018 merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk menciptakan peluang agar meraih sukses dalam berusaha atau hidup.

Sedangkan minat wirausaha menurut Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, 2016 adalah suatu perasaan menyukai sesuatu yang darinya ia ingin mengetahuinya lebih lanjut dan akan dibuktikan dengan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan hasil karyanya (meningkatkan penghasilan) dan mendorong individu memusatkan perhatiannya dan memiliki perasaan senang ketika terlibat di dalamnya dan memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan resiko untuk menjalankan bisnis/usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Dan menurut Pratiwi, 2021 minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Dapat diartikan juga sebagai keinginan seseorang dalam bekerja mandiri (self-employed) atau menjalankan usahanya sendiri. Dari beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa minat entrepreneurship atau minat berwirausaha merupakan aktivitas seseorang dalam menyukai sesuatu yang dengannya ia akan memusatkan perhatiannya terhadap hal tersebut dan memiliki perasaan yang senang ketika terlibat dalam kegiatan tersebut serta kegiatan pengambilan keputusan terhadap peluang-peluang bisnis yang ada karena ia merasa itu bermanfaat baginya dan ia ingin menjalankan bisnisnya sendiri. Sutanto, 2002 dalam Andini & Engriani, 2019 menjelaskan ada beberapa indikator minat berwirausaha yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan, yaitu: aktifitas yang dapat menggerakkan seseorang dalam melakukan kegiatan usaha dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan dan selalu memiliki keinginan terlibat di dalamnya serta selalu mengikuti perkembangan dalam bidang kewirausahaan.

Self efficacy atau efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai target, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan (Herwiek Diah Lestari & Hj Ratna Pujiastuti, 2020). Sedangkan menurut Lianto, 2019 dalam Ningsih & Nurrahmah, 2020 seseorang ketika berhadapan dengan suatu kondisi, dalam dirinya dapat muncul rasa dan keyakinan bahwa ia mampu/tidak mampu mengatasi kondisi tersebut. Keyakinan atau kemampuan diri inilah yang disebut dengan self efficacy. Dari dua definisi di atas, penulis berpendapat bahwa self efficacy merupakan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri yang akan muncul ketika berhadapan dengan suatu kondisi tertentu. Dengan kata lain, efikasi diri merupakan kondisi motivasi seseorang yang didasarkan pada percaya pada kemampuan diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Risiko adalah ancaman atau kemungkinan dari suatu tindakan atau kejadian yang dampaknya berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai yang darinya dapat menimbulkan kerugian (Mandasari et al., 2021). Sedangkan risiko usaha adalah kemungkinan seorang pengusaha mendapatkan kerugian, dan bahaya yang mengancam eksistensi perusahaan (Dr. Abdul Majir, 2021). Tolerance for risk menurut Lestari dan Sisilia dalam (Wongso, 2021) merupakan sejumlah dampak negatif yang berani diambil oleh seorang pengusaha agar dapat mencapai tujuan yang dinginkannya. Sedangkan menurut Mahesa dan Rahardja (Primandaru, N., & Adriyani, 2019) adalah seberapa besar kemampuan atau kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya risiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang didapatkan. Maka, semakin besar seseorang itu percaya dengan dirinya sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupan mendapatkan hasil dari keputusan yang ia ambil, dan semakin besar keyakinannya dalam mengambil sesuatu yang dianggap risiko bagi orang lain. Maka, dari beberapa definisi di atas penulis berpendapat bahwa tolerance for risk merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu risiko yang ada dan percaya atas keputusan yang ia ambil dari risiko tersebut. Maka, tolerance for risk adalah salah satu hal yang perlu dimiliki oleh seorang pengusaha. Karena dalam suatu usaha pasti tidak terlepas dari ancaman-ancaman serta risiko-risiko yang ada. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pengusaha perlu memiliki kemauan dan juga kemampuan dalam pengambilan risiko.

Adversity quotient menurut Aprilia dalam (Rakhmadiningrum, Soetjipto, & Rahayu, 2021) merupakan salah satu bentuk daya tahan kecerdasan yang menjadi salah satu latar belakang seseorang dalam mencapai keberhasilannya saat menghadapi suatu tantangan ketika ada kesulitan atau kegagalan. Maka, adversity quotient ini merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup dan kemampuan bertahan hidup seseorang. Dan untuk mengetahui seberapa kuat daya tahan tubuh seseorang, maka hal itu dapat dilihat dari sejauh mana seseorang tersebut mampu mengatasi masalah hidup sesulit apapun, tanpa menyerah. Sedangkan menurut (Handaru et al., 2015) adversity quotient dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon kesulitan dan hambatan melalui kecerdasannya dalam bertindak dan mengelola suatu hal, dan selanjutnya ia mampu memanfaatkan kesulitan dan hambatan tersebut menjadi sebuah peluang. Dari definisi di atas, penulis berpendapat bahwa adversity quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam menangani suatu kesulitan atau hambatan dalam hidup yang dengannya ia dapat menjadikan sebuah peluang. Jadi, seseorang yang memiliki kemampuan adversity quotient yang tinggi tidak akan dengan mudah menyerah ketika ia berhadapan dengan kegagalan, kesulitan, maupun hambatan. Oleh karena itu, hal ini juga penting dimiliki oleh setiap pengusaha.

Pengaruh *self efficacy*, *tolerance for risk*, dan *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Seorang wirausahawan tentu harus memiliki sifat *self efficacy*, yaitu percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Karena dari rasa percaya diri itulah yang akan menjadikan seseorang mampu mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Selain itu, *self efficacy* juga dapat mempengaruhi minat berwirausaha, sebagaimana penelitian dari (Subagya & Mahmud, 2022) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap minat

menjadi young entrepreneur dengan prosentase sebesar 16%. Self efficacy berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya (Andini & Engriani, 2019; Handaru et al., 2015; Herwiek Diah Lestari & Hj Ratna Pujiastuti, 2020; Indahing Budi & Boyolangu Tulungagung, 2020; Ningsih & Nurrahmah, 2020) Namun, terjadi ketidak konsistenan dalam penelitian ini. Sebab, dalam penelitian (David & Lawal, 2018) menunjukkan bahwa self efficacy memiliki pengaruh yang negatif terhadap minat berwirausaha. Karena peningkatan perceived self efficacy cenderung menyebabkan niat berwirausaha menurun drastis sebesar 12%.

Dalam suatu bisnis/usaha tentu tidak akan terlepas dari tantangan, rintangan, serta hambatan. Maka, seorang wirausaha harus memiliki sifat tolerance for risk karena hal itu berguna untuk dia dapat mengambil suatu keputusan/tindakan atas rintangan yang menghalangi bisnis yang ia jalani. Dan tolerance for risk atau toleransi akan adanya risiko dapat membantu meningkatkan minat berwirausaha, sebagaimana penelitian dari (Andini & Engriani, 2019) yang menunjukkan bahwa nilai dari distribusi frekuensi rerata sebesar 3,96 dengan TCR 79,10% yang berarti bahwa semakin besar dan naik pengaruh tolerance for risk pada seseorang, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk berwirausaha. Penelitian ini juga memiliki hasil dari koefisien regresi yang berarti bahwa tolerance for risk memiliki pengaruh yang positif terhadap minat entrepreneurship. Namun, berbeda dengan penelitian (Mandasari et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada efek antara tolerance for risk dengan minat entrepreneurship karena dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel tolerance for risk sebesar 0.081 yang berarti itu lebih besar dari 0.05. Maka, dapat disimpulkan bahwa tolerance for risk memang tidak menjadi faktor penentu minat berwirausaha.

Adversity quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam menangani suatu kesulitan atau hambatan yang dengannya ia dapat menjadikan sebagai peluang yang tentu perlu dimiliki oleh seorang pengusaha. Karena menjadi pengusaha tidak terlepas dari berbagai macam kegagalan, kesulitan, dan hambatan. Dan seseorang yang memiliki adversity quotient yang baik akan meningkatkan keinginannya dalam berwirausaha. Sebagaimana penelitian Herwiek Diah Lestari & Hj Ratna Pujiastuti, 2020 yang menunjukkan bahwa adversity quotient secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha dengan nilai ($t_{th2} = 5,604$) dan signifikansi 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian (Handaru et al., 2015; Miswanto & Riana, 2021; Ningsih & Nurrahmah, 2020; Subagya & Mahmud, 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Self efficacy, tolerance for risk, dan adversity quotient menjadi faktor yang mendukung mahasiswa melakukan bisnis atau entrepreneurship. Motiv ibadah yang didapat dari inspirasi QS. An-Nisa ayat 29 dan hadits tentang perdagangan menjadi referensi utama bagi mahasiswa muslim melakukan bisnisnya. Islam dan problem pemikiran ekonomi mereka terselesaikan dalam amaliah praktis bisnisnya (Utomo & Baratullah, 2022). Penelitian ini direkomendasikan agar

manfaat dan berguna secara praktis maupun teoritis sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi dalam penelitian atau kajian-kajian teoritis mengenai konsep kewirausahaan, khususnya pada generasi muda yang dimulai dari mahasiswa. Manfaat praktis tentu bagi peneliti bisa mempraktikkan teori yang didapatkan selama kuliah di ruang kelas. Sebuah kepuasan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. P., & Engriani, Y. (2019). Pengaruh Self-Efficacy, Tolerance for Risk, dan Kebebasan dalam Bekerja terhadap Minat Entrepreneurship Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 1(4).
<https://doi.org/10.24036/JKMW0278980>
- David, J., & Lawal, M. C. (2018). Religiosity and Entrepreneurial Intentions in Nigeria. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.7331>
- Dr. Abdul Majir, M. K. P. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan Teori dan Praktik (Melahirkan Entrepreneurship Handal di Era Industry 4.0 & Society 5.0)*. PENERBIT DEEPUBLISH.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). MEMBANGUN INTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI ADVERSITY QUOTIENT, SELF EFFICACY, DAN NEED FOR ACHIEVEMENT. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(2), 165–176.
<https://doi.org/10.9744/JMK.17.2.165-176>
- Hasanah, S. U., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Personal Attributes, Adversity Quotient dengan Self Efficacy sebagai Variabel Mediasi Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(4), 817–838.
<https://doi.org/10.32639/JIMMBA.V3I4.941>
- Herwiek Diyah Lestari, H., & Hj Ratna Pujiastuti, Ms. (2020). SELF EFFICACY AND ADVERSITY QUOTIENT AS FACTORS INFLUENTIAL CHARACTERISTICS OF PERSONALITY TO THE INTENTION OF STUDENT ENTREPRENEURSHIP. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 76–91.
- Indahing Budi, H., & Boyolangu Tulungagung, S. I. (2020). PENGARUH KOMPETENSI

- PROFESIONAL GURU DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 13–28.
<https://doi.org/10.29100/JUPEKO.V5I1.1414>
- Jalil, L. A. (2020). Bisnis dalam perspektif Hadis. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/8PTKD>
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal of Economic Education*, 5(1), 100–109.
- Mandasari, O. R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021, November). Pengaruh Entrepreneurship Motivation, Self-Efficacy, dan Risk Tolerance Terhadap Intensi Mahasiswa Menjadi Entrepreneur (Studi Kasus Mahasiswa Manajemen FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Miswanto, M., & Riana, R. (2021). APAKAH ADVERSITY QUOTIENT, MODAL USAHA, LATAR BELAKANG KELUARGA DAN BEKAL ILMU BERWIRAUSAHA BERPENGARUH PADA MOTIVASI MAHASISWA BERWIRAUSAHA. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 14(3), 167–178.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2020). Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau Dari Self Efficacy Dan Adversity Quotient. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(2), 161–174. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2390>
- Pratiwi, N. A. (2021). *Pengaruh Faktor Pribadi dan Faktor Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas dan Bisnis Islam IAIN Parepare* (Vol. 2). IAIN Parepare.
- Prayoga, R. W. (2021). DETERMINAN BERWIRAUSAHA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Primandaru, N., & Adriyani, B. (2019). PENGARUH ENTREPRENEURIAL EDUCATION, RISK TOLERANCE DAN SELF EFFICACY TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION PADA MAHASISWA. *Jurnal Manajemen*, 9, 316–328.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jbm.v19i1.30918>
- Rakhmadiningrum, P., Soetjipto, B. E., & Rahayu, W. P. (2021). The Influence of Adversity

- Quotient, Entrepreneurial Environment, and Entrepreneurial Attitudes on Entrepreneurial Intentions on Students in Malang. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(4), 140–147.
- Subagya, H. S., & Mahmud, A. (2022). Pengaruh Kecerdasaan Emosional, Adversity Quotient, terhadap Minat Young Entrepreneur melalui Self Efficacy. *Business and Accounting Education Journal*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59268>
- Utomo, Y. T. (2023). Al-Qur'an: Ekonomi, Bisnis dan Etika. In *Global Aksara Pers*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.
- Utomo, Y. T., & Baratullah, B. M. (2022). ISLAM DAN PROBLEM PEMIKIRAN : Fokus Kajian Ekonomi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(2).
- Widnyana, I. W., Widyawati, S. R., & Warmana, G. O. (2018). PENGARUH PEMBERIAN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DAN PELATIHAN WIRAUSAHA TERHADAP MINAT WIRAUSAHA EKONOMI KREATIF PADA MAHASISWA UNMAS DENPASAR. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 171–177.
- Wongso, R. (2021). PENGARUH RISK TOLERANCE, LINGKUNGAN KELUARGA, DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA TERHADAP MENTAL KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA. *PERFORMA*, 5(5), 369–378. <https://doi.org/10.37715/jp.v5i5.1813>
- Zain, R., Sholihah, I., & Fikri, A. Z. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(2), 291–300. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2886>